

Tindak Tutur Persuasif Direktif Berbahasa Bugis Pada Poster Covid-19 Di Kabupaten Maros

Firman Saleh¹, Irwani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

e-mail: [1firmansalehsastradaerah@unhas.ac.id](mailto:firmansalehsastradaerah@unhas.ac.id), [2irwani@yahoo.com](mailto:irwani@yahoo.com)

Abstract

This study aims to describe the forms of speech acts and the directive persuasive speech act strategies used in the Bugis-language COVID-19 poster in Maros Regency. Data collection techniques were carried out using observation and documentation techniques. The data analysis in this study uses a qualitative descriptive technique that describes the forms of speech acts based on Searle's theory and persuasive strategies according to Keraf, then interprets the data in the form of a Bugis COVID-19 poster. The results of this study indicate that the forms of persuasive speech act in the COVID-19 poster include 2 categories, namely, firstly persuasive speech acts in the directive category, which consists of persuasive speech acts in the directive category of order, persuasive speech acts in the directive category forbidding, persuasive speech acts in the directive category inviting, and persuasive speech acts in the directive category asking.

Keywords: *Speech act, Persuasive Directive, Bugis Language, Covid-19 Poster, Maros*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur serta strategi tindak tutur persuasif direktif yang digunakan dalam poster COVID-19 Berbahasa Bugis di Kabupaten Maros. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur berdasarkan teori Searle dan strategi persuasif menurut Keraf, lalu kemudian menginterpretasi data berupa poster COVID-19 berbahasa Bugis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur persuasif dalam poster COVID-19 meliputi 2 kategori yakni, pertama tindak tutur persuasif kategori direktif, yang terdiri atas tindak tutur persuasif kategori direktif menyuruh, tindak tutur persuasif kategori

direktif melarang, tindak tutur persuasif kategori direktif mengajak, dan tindak tutur persuasif kategori direktif menanyakan.

Kata Kunci: Tindaktutur, Persuasif Direktif, BahasaBugis, Poster Covid-19, Maros

A. Pendahuluan

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang penting didalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengerti maksud dan keinginan tuturan orang lain. Fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Komunikasi merupakan proses dimana komunikator mengirimkan pesan berupa simbol-simbol, tanda-tanda, bahasa dan tingkah laku kepada komunikan dengan melalui media komunikasi (Wardought dalam Chaer, 2010: 15). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar (Nababan, 1984: 66).

Terdapat tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim pesan dan yang kedua yang menerima pesan. Informasi yang disampaikan tentunya berupa suatu ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Alat yang digunakan dapat berupa simbol atau lambang seperti bahasa karena hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa tanda-tanda seperti rambu lalu lintas, gambar, atau petunjuk dan juga berupa gerak-gerak anggota badan (Chaer, 2010: 17).

Bahasa hadir menjadi alat komunikasi yang paling ampuh untuk menyatakan identitas suatu kelompok masyarakat. Dengan bahasa kepribadian bangsa dapat diperkuat, dipertebal, rasa harga diri, dan sebagai alat kebanggaan nasional. Bahasa daerah yang ada di Indonesia sebagai komponen budaya, merupakan bagian dari keberdayaan bangsa Indonesia yang hidup dan terus berkembang oleh pemakainya. Bahasa daerah merupakan salah satu aset kebudayaan Indonesia yang harus dijaga dan dipelihara oleh para penuturnya (Khatimah, 2018: 121).

Fungsi dan kedudukan bahasa daerah sangat penting karena terdapat dalam UUD 1945, bab XV, pasal 36 berbunyi “bahasa-bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara”, karena bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan harus dipelihara kebudayaannya (Jahdiah, 2020: 2).

Bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagian masyarakat di Sulawesi Selatan. Penggunaan bahasa Bugis tidak pernah lepas dari tindak tutur masyarakat termasuk tuturan persuasif pada poster COVID-19. Tindak tutur persuasif dalam poster pencegahan dan penyebaran COVID-19 merupakan ajakan untuk patuh pada protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah guna untuk mencegah penyebaran COVID-19. Poster pencegahan dan penyebaran COVID-19 biasanya disebar di media sosial dan dipasang di sepanjang jalan. Poster memiliki bahasa yang menarik dan unik secara tidak langsung diharapkan dapat dipahami oleh pembaca sehingga dapat menimbulkan rasa empati.

Pemerolehan bahasa dapat dilakukan dengan pembacaan dan pemahaman bahasa. Pembacaan dapat diartikan kode yang didayagunakan untuk mengirim pesan supaya sampai ke indra penerima. Pemroduksian dapat diartikan sebagai kode-kode yang dibuat untuk media komunikasi yang mampu membedakan antara wacana dan pemahaman sehingga terjadi proses psikologis dalam diri pembaca sehingga otak dapat menangkap arti atau makna dari bahasa yang digunakan (Irhamni, 2020).

Poster COVID-19 yang disebar di media sosial sebagian besar berbahasa Bugis namun ada juga yang menggunakan Bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah yang penuturnya berbahasa Bugis. Bahasa Indonesia memang lazim digunakan dalam kegiatan formal maupun informal. Terlepas dari itu bahasa Bugis juga patut dilestarikan dan ditingkatkan dalam penggunaan kegiatan formal maupun informal. Selain untuk melestarikan, peningkatan penggunaan Bahasa Bugis dapat memperlihatkan ciri khas suatu daerah. Bahasa Bugis juga merupakan daya tarik bagi pembaca agar mudah untuk memahami maksud dan tujuan penutur. Poster merupakan media cetak yang bukan hanya menampilkan gambar tetapi juga menampilkan informasi yang sesungguhnya kepada khalayak (Setianto, 2016).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa poster merupakan sebuah media cetak yang berisi tuturan pendek yang mengandung makna dalam setiap tuturannya. Poster biasanya digunakan untuk mempengaruhi pembaca dapat juga diartikan sebagai sebuah kata-kata atau kalimat yang relatif pendek mudah dipahami oleh pembaca, biasanya digunakan untuk memberitahukan atau menyampaikan suatu informasi tertentu. Tuturan yang terdapa pada poster digunakan oleh penutur untuk mempengaruhi mitra tutur dalam kajian pragmatik termasuk tindak tutur persuasif. Tindak tutur persuasif yang dimaksud berisi tuturan untuk mengajak, meminta dan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Megawati, 2017: 102). Poster dan video yang dimaksud pada penelitian ini yakni poster berbahasa Bugis yang berisi tentang imbauan atau ajakan untuk patuh pada protokol kesehatan guna untuk mencegah penyebaran COVID-19.

Dalam mengajak, penutur menggunakan media bahasa untuk mempengaruhi mitra tutur yang disertai dengan tindakan. Tindakan yang dilakukan saat memengaruhi atau mengajak, seperti memberikan contoh cara mencuci tangan yang benar, cara menggunakan masker yang benar serta tindakan-tindakan lainnya yang bermakna mengarah kepada dorongan atau ajakan agar mitra tutur atau khalayak dapat patuh pada protokol kesehatan yang telah ditetapkan atau dikeluarkan pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19.

Berbicara dengan disertai tindakan disebut sebagai tindak tutur. Salah satu kajian yang menghubungkan bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penutur dan petuturnya, berisi tindak tutur yang mengajak, meminta atau mempengaruhi, maka hal itu disebut sebagai tindak tutur persuasif Arief, (2015: 19). Persuasif iyalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau waktu yang akan datang. Artinya, dengan berbicara persuasif seseorang pembicara berusaha memengaruhi pendengarnya dengan berbagai cara (Keraf , 2007: 118). Tuturan persuasif berfungsi untuk memerintah, menyuruh, atau meminta kepada lawan tutur untuk melakukan tindakan (Taufik, 2008: 2).

Tindak tutur dalam penelitian ini dipilih dengan alasan pada setiap tuturan dapat menyampaikan informasi dan maksud yang ingin disampaikan kepada lawan tutur. Baik dalam bentuk tindak tutur persuasif, misalnya tuturan yang terdapat pada poster COVID-19 yang berbunyi: "*padaonroki bola*" tulisan ini merupakan bahasa

Bugis yang artinya “diharapkan untuk tinggal di rumah”. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada khalayak mengenai pencegahan Covid-19 agar tetap di rumah untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Irchamni (2017) dengan meneliti poster anti kekerasan, Megawati (2017), meneliti tentang poster media pembelajaran, Rahmawati dkk (2020), meneliti Edukasi Protokol Kesehatan dalam Menjalankan New Normal di Masa Pandemi Melalui Media Poster, Utojo (2020) dengan menganalisis komunikasi visual pada poster sebagai media komunikasi mendorong jarak sosial di Jakarta saat epidemi Covid 19. Susanti dan Erika (2021) dengan meneliti edukasi pencegahan Covid-19 melalui media poster dan spanduk. Penelitian sebelumnya meneliti tentang poster dengan pendekatan dan objek yang berbeda, sedangkan penelitian ini terfokus pada tindak Tutar Persuasif Direktif Berbahasa Bugis Pada Poster Covid-19 Di Kabupaten Maros. Penelitian ini penting dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui secara jelas maksud tuturan Bahasa Bugis pada poster Covid-19 yang terdapat di persimpangan jalan maupun yang disebar di media sosial. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui secara jelas maksud tuturan yang disampaikan penutur. Oleh karena itu tindak tutur penting untuk dikaji untuk memahami masyarakat dengan tuturan-tuturan yang disampaikan sehingga terdapat kesenjangan antara pengetahuan masyarakat Bugis di Kabupaten Maros dengan kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Persuasif Direktif Berbahasa Bugis Pada Poster COVID-19 Di Kabupaten Maros”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal itu dikarenakan penelitian ini mendeskripsikan berdasarkan kenyataan perilaku yang berupa tindak tutur persuasif berbahasa Bugis pada poster Covid-19. Bentuk tindak tutur persuasif dan strategi persuasif atau mengajak yang digunakan pemerintah atau masyarakat terhadap imbauan pencegahan COVID-19 atau patuh dalam protokol kesehatan di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh 6 gambar poster. Dari data yang telah diperoleh tersebut di transkrip, lalu dikoding untuk mengelompokkan berdasarkan kategorinya.

Berdasarkan proses di atas, diperoleh bentuk-bentuk tindak tutur dan strategi persuasi masyarakat patuh pada protokol kesehatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik observasi dan dokumentasi, observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mengadakan penyelidikan (pengamatan) mengenai poster COVID-19 berbahasa Bugis pada tempat yang dijadikan objek penelitian, dimana objek dan tempat penelitian yang dimaksudkan berada di Wilayah Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa foto tentang pencegahan dan penyebaran Covid-19. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur berdasarkan Teori Searle dan strategi persuasif menurut Keraf, lalu kemudian menginterpretasi data berupa poster Covid-19 berbahasa Bugis.

1. Transkripsi

Hasil pengumpulan data berupa foto, peneliti melakukan transkripsi data dengan cara pengetikan ulang kalimat yang terdapat pada poster Covid-19 berbahasa Bugis.

2. Klasifikasi

Setelah dilakukan tahap transkripsi, peneliti kemudian mengklasifikasi bentuk tindak tutur persuasif pada imbauan pencegahan Covid-19 berdasarkan bentuk tindak tutur ilokusi Searle dan strategi persuasif dengan menggunakan menu *Doctools* pada *Microsoft Word* untuk melihat lebih jelas mengenai bentuk tindak tutur persuasif dan strategi persuasif/ mengajak yang diperoleh dari data tersebut.

3. Transliterasi

Setelah data diklasifikasikan, peneliti melakukan transliterasi yaitu menerjemahkan data kedalam bentuk bahasa Indonesia.

4. Interpretasi

Data-data yang telah diproses melalui hasil pengkodean data dan dikelompokkan menurut kategorinya serta dicek kesesuaiannya, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan konsep ilmu yang digunakan yakni teori tindak tutur Searle sesuai dengan indikator masing-masing yang telah disebutkan pada tahap indentifikasi sebelumnya.

5. Deskripsi interpretasi

- Data yang didapatkan diuraikan bentuk-bentuknya dengan menggunakan teori Searle.
- Data yang didapatkan diuraikan strateginya dengan menggunakan teori Keraf.

C. Hasil dan Pembahasan

Tindak tutur mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur berdasarkan ilokusi atau tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak tutur asertif umumnya berisi tuturan yang menjelaskan, mengemukakan isi pikiran yang mewakili ekspresi kebenaran yang disampaikan dan tindak tutur direktif, tuturan yang bermuatan dorongan bagi penutur untuk melakukan sesuatu.

Hasil pengambilan data menunjukkan bahwa, semua bentuk tindak tutur yang telah dijelaskan di atas, digunakan penutur pada poster COVID-19 berbahasa Bugis dalam memberikan imbauan atau ajakan untuk patuh pada protokol kesehatan guna untuk mencegah penyebaran COVID-19. Artinya jumlah bentuk tindak tutur yang berjumlah 6 jenis kecuali (komisif, ekspresif dan deklaratif) oleh pemerintah atau masyarakat yang memberikan imbauan untuk mematuhi protokol kesehatan dalam mencegah penyebaran COVID-19. Kedua jenis tindak tutur tersebut bagi pemerintah atau masyarakat digunakan sebagai bahasa persuasif dalam mengajak khalayak. Seperti yang terlihat pada gambar poster di bawah ini



Gambar 1

Tindak tutur persuasif kategori direktif merupakan tindak tutur paling banyak digunakan penutur dalam memberikan imbauan kepada masyarakat untuk

patuh pada protokol kesehatan dibandingkan dengan bentuk tindak tutur lainnya. Jumlah penggunaan bentuk tindak tutur ini sebanyak 12 frekuensi dengan kategori terbanyak direktif menyuruh 5 frekuensi, kemudian menyusul kategori direktif melarang 3 frekuensi, kategori direktif mengajak 3 frekuensi dan kategori direktif menanyakan sebanyak 1 frekuensi. Banyaknya frekuensi kategori direktif merupakan hal yang wajar karena dalam mempersuasi memang dibutuhkan tindak tutur yang persuasinya kuat agar masyarakat yang ditunjukkan atau yang dijadikan sebagai target dapat mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Searle yang mengatakan bahwa direktif adalah suatu tuturan yang bermuatan dorongan bagi petutur (lawan bicara) untuk melakukan sesuatu. Kemudian makna dari banyaknya frekuensi kategori direktif merupakan tindak tutur urutan pertama yang digunakan dalam mempersuasi khalayak, karena pada dasarnya kategori ini berisi dorongan kepada khalayak untuk patuh pada protokol kesehatan yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran COVID-19.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas pertama, kategori menyuruh merupakan kategori terbanyak, maka hal tersebut bukanlah hal yang mengherankan sebab pemerintah memang menginginkan khalayak untuk patuh pada protokol kesehatan. Apalagi, orang yang dipersuasi adalah orang yang jumlahnya sangat banyak jadi diperlukan usaha yang lebih kuat daya persuasinya guna membuat masyarakat atau khalayak sadar dan bisa mematuhi protokol kesehatan, makna dari banyaknya frekuensi ini adalah sebagai tuturan utama yang digunakan dalam mempersuasi khalayak melalui tuturan yang bermakna menyuruh.

Kedua, kategori direktif melarang. Kategori direktif tersebut adalah kategori urutan ke dua yang digunakan untuk mempersuasi khalayak dengan menggunakan tuturan berbentuk larangan. Dengan melalui tuturan melarang secara tidak langsung iya mempersuasi khalayak untuk ikut mematuhi protokol kesehatan agar tidak tertular Covid-19, sehingga dapat dikatakan bahwa makna dari urutan kategori melarang yang berada pada posisi kedua ialah sebagai tindak tutur yang dilakukan untuk mempersuasi khalayak melalui tuturan melarang yang berfungsi untuk mengajak khalayak mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan kata-kata secara tidak langsung.

Ketiga, kategori mengajak. Frekuensi penggunaan kategori direktif mengajak sama jumlahnya dengan kategori direktif melarang. Dengan menggunakan tuturan mengajak maka secara langsung tuturan tersebut bermakna mengajak khalayak untuk patuh pada protokol kesehatan agar penyebaran Covid-19 berkurang.

Terakhir, kategori menanyakan. Kategori ini merupakan kategori paling sedikit dibandingkan dengan kategori lainnya. Makna dari frekuensi kategori tersebut adalah sebagai bentuk tindak tutur secara tidak langsung dilakukan untuk mempersuasi khalayak melalui tuturan menanyakan. Maksudnya khalayak dalam hal ini diberikan pertanyaan yang sebenarnya memiliki daya persuasi, tetapi penutur mempersuasi khalayak secara halus karena melalui tuturan bertanya kepada khalayak.

C.1. Tindak Tutur Persuasif Kategori Direktif Menyuruh

Bentuk tindak tutur persuasif kategori direktif dilihat pada data berikut:

Data 1: Pada data 1 ini terdapat bagian yang menunjukkan tindak tutur persuasif kategori direktif, yaitu “*pake ki masker*”

Data : *Pake ki masker*

Terjemahan : pakailah anda masker

Terjemahan bebas : pakailah masker anda

Berdasarkan data yang dikaitkan dengan teori Searle (1969) yang menguraikan bahwa terdapat tindak tutur persuasif kategori direktif. Seperti yang terdapat pada data, data tersebut menunjukkan suruhan kepada pembacanya yaitu masyarakat Bugis di Kabupaten Maros untuk memakai masker. Tindak tutur persuasif direktif tersebut ditunjukkan pada kata “*pake ki*” yang artinya pakailah.

Data tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur persuasif kategori direktif dengan data yang menunjukkan suatu suruhan dengan menjadikan kata “*pake ki*” sebagai pemarkah suruhan pada tindak tutur tersebut.

Tuturan menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur persuasif kategori direktif menyuruh secara langsung. Hal tersebut berdasarkan pada makna penutur mempersuasi khalayak dengan tuturan yang menunjukkan menyuruh pembaca atau khalayak agar memakai masker untuk mematuhi protokol kesehatan guna untuk mencegah penyebaran covid-19. Tuturan

yang menunjukkan persuasi dengan menggunakan tuturan kategori direktif menyuruh yaitu pada kata *pake ki masker/* pakailah masker anda.

Data 2:

Pada data 2 ini terdapat bagian yang menunjukkan tindak tutur persuasif kategori direktif, yaitu “*Bissai jari ta pake sabun*”

Data : *Bissai jari ta pake sabun*

Terjemahan : cucilah tangan anda megunakan sabun

Terjemahan bebas : “cucilah tangan anda menggunakan sabun”

Berdasarkan data yang dikaitkan dengan teori Searle (1969) yang menguraikan bahwa terdapat tindak tutur persuasif kategori direktif. Seperti yang terdapat pada data, data tersebut menunjukkan suruhan kepada pembacanya yaitu masyarakat Bugis di Kabupaten Maros untuk mencuci tangan. Tindak tutur persuasif direktif tersebut ditunjukkan pada kata “*bissai*” yang artinya cucilah.

Data tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur persuasif kategori direktif dengan data yang menunjukkan suatu suruhan dengan menjadikan kata “*bissai*” sebagai pemarkah suruhan pada tindak tutur tersebut.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur persuasif kategori direktif menyuruh secara langsung. Tuturan ini termasuk kedalam bentuk tindak tutur persuasif kategori direktif menyuruh secara langsung, karena tuturan ini bermakna pemerintah mempersuasi khalayak dengan menggunakan tuturan yang menyuruh secara langsung untuk mencuci tangan menggunakan sabun. Tuturan yang menunjukkan persuasi dengan menggunakan tuturan kategori direktif menyuruh yaitu pada kata *bissai jari ta/* cucilah tangan anda.

Data 3:

Pada data 3 ini terdapat bagian yang menunjukkan tindak tutur persuasif kategori direktif, yaitu “*pacakkai tappere assumpajangenge*”

Data : *pacakkai tappere assumpajangenge*

Terjemahan : bersihkan tikar tempat sholat

Terjemahan bebas : bersihkanlah tikar tempat sholat

Berdasarkan data yang dikaitkan dengan teori Searle (1969) yang menguraikan bahwa terdapat tindak tutur persuasif kategori direktif. Seperti yang terdapat pada data, data tersebut menunjukkan suruhan kepada pembacanya yaitu masyarakat Bugis di Kabupaten Maros untuk membersihkan tempat sholat yaitu tikar. Tindak tutur persuasif direktif tersebut ditunjukkan pada kata “*pacakkai*” yang artinya bersihkan.

Data tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur persuasif kategori direktif dengan data yang menunjukkan suatu suruhan dengan menjadikan kata “*pacakkai*” sebagai pemarkah suruhan pada tindak tutur tersebut.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur persuasif kategori direktif menyuruh secara tidak langsung. Hal tersebut berdasarkan pada makna tuturan yang bermakna penutur menyatakan kepada khlayak untuk membersihkan tikar tempat sholat agar tetap bersih dan dapat terhindar dari penyakit COVID-19. Tuturan yang menunjukkan persuasi dengan menggunakan tuturan kategori direktif menyuruh dapat dilihat pada tuturan *pacakkai*/bersihkan.

Data 4:

Pada data 4 ini terdapat bagian yang menunjukkan tindak tutur persuasif kategori direktif, yaitu “*jagai acakkareenna onrong ajjennerengnge*”

Data : *jagai acakkareenna onrong ajjennerengnge*

Terjemahan : jagalah kebersihan tempat wudhu

Terjemahan bebas: jagalah kebersihan tempat wudhu

Berdasarkan data yang dikaitkan dengan teori Searle (1969) yang menguraikan bahwa terdapat tindak tutur persuasif kategori direktif. Seperti yang terdapat pada data, data tersebut menunjukkan suruhan kepada pembacanya yaitu masyarakat Bugis di Kabupaten Maros untuk menjaga kebersihan tempat wudhu. Tindak tutur persuasif direktif tersebut ditunjukkan pada kata “*jagai*” yang artinya jagalah.

Data tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur persuasif kategori direktif dengan data yang menunjukkan suatu suruhan dengan menjadikan kata “*jagai*” sebagai pemarkah suruhan pada tindak tutur tersebut.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur persuasif kategori direktif menyuruh secara tidak langsung. Hal tersebut karena tuturan ini bermakna penutur mempersuasi khalayak dengan menggunakan tuturan yang menyuruh khalayak untuk menjaga kebersihan tempat wudhu. Tuturan yang menunjukkan persuasi dengan menggunakan tuturan kategori direktif menyuruh dapat dilihat pada tuturan *jagai/jagalalah*.

Data 5:

Pada data 5 ini terdapat bagian yang menunjukkan tindak tutur persuasif kategori direktif, yaitu “*Jampangi tau e bara mattiwi i sajadah iyaregga pallullu jari*”

Data : *Jampangi tau e bara mattiwi i sajadah iyaregga pallullu jari*

Terjemahan : perhatikan orang agar membawa sajadah atau lap tangan

Terjemahan bebas: perhatikanlah para jama'ah agar membawa sajadah dan lap tangan.

Berdasarkan data yang dikaitkan dengan teori Searle (1969) yang menguraikan bahwa terdapat tindak tutur persuasif kategori direktif. Seperti yang terdapat pada data, data tersebut menunjukkan suruhan kepada pembacanya yaitu masyarakat Bugis di Kabupaten Maros untuk memakai masker. Tindak tutur persuasif direktif tersebut ditunjukkan pada kata “*jampangi*” yang artinya perhatikanlah.

Data tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur persuasif kategori direktif dengan data yang menunjukkan suatu suruhan dengan menjadikan kata “*jampangi*” sebagai pemarah suruhan pada tindak tutur tersebut.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur persuasif kategori direktif menyuruh secara langsung. Hal tersebut karena tuturan ini bermakna penutur mempersuasi khalayak dengan menggunakan tuturan menyuruh khalayak untuk memperhatikan jama'ah agar tetap membawa perlengkapan shalat masing-masing. Tuturan yang menunjukkan persuasi dengan menggunakan tuturan kategori direktif menyuruh dapat dilihat pada tuturan *jampangi/perhatikan*.

C.2. Tindak tutur persuasif kategori direktif melarang

Berikut merupakan deskripsi berdasarkan data yang termasuk dalam tindak tutur persuasif direktif Data 6 : Pada data 6 ini terdapat bagian yang menunjukkan tindak tutur persuasif kategori direktif, yaitu “*X karawa timutta X karawa timutta, X karawa inge'ta, X karawa matatta*”

Data : *X karawa timutta, X karawa inge'ta, X karawa matatta*

Terjemahan : jangan memegang mulut, jangan memegang hidung, jangan memegang mata

Terjemahan bebas: jangan menyentuh mulut, jangan menyentuh hidung, jangan menyentuh mata.

Berdasarkan data yang dikaitkan dengan teori Searle (1969) yang menguraikan bahwa terdapat tindak tutur persuasif kategori direktif. Seperti yang terdapat pada data, menunjukkan larangan kepada pembacanya yaitu masyarakat Bugis di Kabupaten Maros untuk tidak menyentuh mata, hidung dan mulut. Tindak tutur persuasif direktif tersebut ditunjukkan pada kata “X” yang artinya jangan.

Data tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur persuasif kategori direktif dengan data yang menunjukkan suatu larangan dengan menjadikan kata “X” sebagai pemarah larangan pada tindak tutur tersebut.

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur persuasif kategori direktif melarang secara langsung. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur persuasif kategori direktif melarang, sebab tuturan tersebut bermakna penutur mempersuasi khalayak untuk tidak menyentuh mulut, hidung dan mata sebab virus corona dapat menyerang tubuh melalui area segitiga wajah seperti mulut, hidung dan mata. Tuturan yang menunjukkan persuasi dengan menggunakan tuturan kategori direktif melarang dapat dilihat pada tuturan yang bermakna *jangan/ melarang*.

Data 7: Pada data7 ini terdapat bagian yang menunjukkan tindak tutur persuasif kategori direktif, yaitu “*Aja tamaddeppu deppungeng*”

Data : *Aja tamaddeppu-deppungeng*

Terjemahan : jangan berkumpul-kerumun

Terjemahan bebas: jangan berkerumun

Berdasarkan data yang dikaitkan dengan teori Searle (1969) yang menguraikan bahwa terdapat tindak tutur persuasif kategori direktif. Seperti yang

terdapat pada data, data tersebut menunjukkan larangan kepada pembacanya yaitu masyarakat Bugis di Kabupaten Maros untuk tidak berkerumun. Tindak tutur persuasif direktif tersebut ditunjukkan pada kata “*aja*” yang artinya jangan.

Data tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur persuasif kategori direktif dengan data yang menunjukkan suatu larangan dengan menjadikan kata “*aja*” sebagai pemarkah larangan pada tindak tutur tersebut.

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur persuasif kategori direktif melarang secara langsung. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur persuasif kategori direktif melarang karena tuturan tersebut bermakna penutur mempersuasi khalayak agar tidak berkerumun untuk mencegah penyebaran covid-19. Tuturan yang menunjukkan persuasi dengan menggunakan tuturan kategori direktif melarang dapat dilihat pada tuturan *aja/jangan*.

Data 8: Pada data 8 ini terdapat bagian yang menunjukkan tindak tutur persuasif kategori direktif, yaitu “*ajanna tuli massu narekko tania anu masekeq*”

Data : *ajanna tuli massu narekko tania anu masekeq*

Terjemahan : janganlah selalu keluar jika bukan yang mendesak

Terjemahan bebas: jangan sering keluar apabila bukan kepentingan mendesak

Pada data 8 ini terdapat bagian yang menunjukkan tindak tutur persuasif kategori direktif, yaitu “*ajanna tuli massu narekko tania anu masekeq*”

Berdasarkan data yang dikaitkan dengan teori Searle (1969) yang menguraikan bahwa terdapat tindak tutur persuasif kategori direktif. Seperti yang terdapat pada data, data tersebut menunjukkan larangan kepada pembacanya yaitu masyarakat Bugis di Kabupaten Maros agar tidak keluar rumah apabila tidak ada kepentingan mendesak. Tindak tutur persuasif direktif tersebut ditunjukkan pada kata “*ajanna*” yang artinya janganlah.

Data tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur persuasif kategori direktif dengan data yang menunjukkan suatu larangan dengan menjadikan kata “*ajanna*” sebagai pemarkah larangan pada tindak tutur tersebut.

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur persuasif kategori direktif melarang secara langsung. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur persuasif kategori direktif melarang karena tuturan tersebut bermakna penutur mempersuasi khalayak untuk tidak keluar rumah jika

tidak ada kepentingan yang mendesak. Tuturan yang menunjukkan persuasi dengan menggunakan tuturan kategori direktif melarang dapat dilihat pada tuturan *ajanna/janganlah*.

C.3. Tindak tutur persuasif kategori direktif mengajak

Data 9: Pada data 9 ini terdapat bagian yang menunjukkan tindak tutur persuasif kategori direktif, yaitu “*jagai aleta, sibola ta, sibawa silessuretta maneng*”.

Data : *jagai aleta, sibola ta, sibawa silessuretta maneng*

Terjemahan : jagalah diri anda, serumah anda serta keluarga anda semua

Terjemahan bebas: jagalah diri anda, serumah anda serta keluarga anda semua.

Berdasarkan data yang dikaitkan dengan teori Searle (1969) yang menguraikan bahwa terdapat tindak tutur persuasif kategori direktif. Seperti yang terdapat pada data, data tersebut menunjukkan ajakan kepada pembacanya yaitu masyarakat Bugis di Kabupaten Maros untuk jaga diri serta orang-orang disekelilingnya. Tindak tutur persuasif direktif tersebut ditunjukkan pada kata “*jagai*” yang artinya jagalah.

Data tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur persuasif kategori direktif dengan data yang menunjukkan suatu ajakan dengan menjadikan kata “*jagai*” sebagai pemarkah ajakan pada tindak tutur tersebut.

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur persuasif kategori direktif mengajak. Tuturan ini dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur persuasif kategori direktif mengajak, sebab tuturan ini bermakna penutur mempersuasi khalak. Dalam tuturan ini penutur mengajak khalayak untuk jaga diri, menjaga keluarga di rumah maupun keluarga yang lain dengan tujuan untuk menghindari penyebaran COVID-19 yang penyebarannya sangat cepat. Tuturan yang menunjukkan persuasi dengan menggunakan tuturan kategori direktif mengajak dapat dilihat pada tuturan *jagai/jagalah*.

C.4. Tindak tutur persuasif kategori direktif menanyakan

Data 10 : Pada data 10 ini terdapat bagian yang menunjukkan tindak tutur persuasif kategori direktif, yaitu “*mara pi hidi?*”

Data : *mara pi hidi?*

Terjemahan : kamu kapan?

Terjemahan bebas : kamu kapan

Berdasarkan data yang dikaitkan dengan teori Searle (1969) yang menguraikan bahwa terdapat tindak tutur persuasif kategori direktif. Seperti yang terdapat pada data, data tersebut menunjukkan pertanyaan kepada pembacanya yaitu masyarakat Bugis di Kabupaten Maros. Tindak tutur persuasif direktif tersebut ditunjukkan pada kata “*mara pi*” yang artinya kapan.

Data tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur persuasif kategori direktif dengan data yang menunjukkan suatu pertanyaan dengan menjadikan kata “*mara pi*” sebagai pemarkah tanya pada tindak tutur tersebut.

D. Penutup

Data menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur persuasif kategori direktif menanyakan. Ini berdasarkan pada makna tuturan yang bermakna penutur mempersuasi khalayak melalui tuturan pertanyaan secara langsung. Persuasi dengan menggunakan kalimat pertanyaan merupakan persuasif yang tidak kentara, sebab penutur mempersuasi khalayak dengan cara bertanya mengetahui kapan khalayak ingin divaksin misalnya guna untuk memicu sistem imunitas tubuh untuk melawan virus corona. Dengan begitu, resiko masyarakat untuk terinfeksi virus akan jauh lebih kecil.

Referensi

- Afriansyah. 2016. *Karakteristik Penggunaan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu*. Palu: Universitas Arief, Nur Fajar. 2015. *Tindak Tutur Dalam Wacana Kelas*. Malang: Word Wide Readers
- Arifiany, Nurima, Dkk 2016. *Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik”Yowamusi Pedal Chapter 87-93*. Jurnal Japanesen Literatur. Volume 2 (1): 1-11.
- Achmad Irchamni. 2020. *Keefektifan Poster Anti Kekerasan Anak Terhadap Tingkat Penurunan Kekerasan Pada Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional FIP, ISBN 978-602-50898-7-9, Hal 1-6.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: 2010.

- Dodi Setianto. 2016. *Perkembangan Visual Poster Pemilu Di Indonesia*. Dimensi DKV, Vol.1-No.1 April 2016.
- Haikal, Faril. 2020. *Persepsi Masyarakat Kota Medan Tentang Penyebaran Dan Antisipasi Virus Corona*. Medan: Universitas Muhammadiyah
- Husnul Khatimah. 2018. *Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat*. Tasâmuh Volume 16, No. 1, Desember 2018
- Jahdiah. 2020. *Jenis Dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Bugis Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan: Tinjauan Pragmatik*. Kalimantan Selatan: Balai Bahasa.
- Kurniawan, Prasetyo Yuli. 2020. *Analisis Tanda Dan Lambang Pada Banner Pencegahan Penularan Covid-19*. Brebes: Universitas Muhadi
- Kurniawan, Ridho. 2020. *Tindak Tutur Persuasif Pedagang Kaki Lima Di Pasar Kaget Gelora Haji Agus Salim Padang*. Padang: Universitas Andalas
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Jakarta
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: University Press
- Megawati. 2017. *Pengaruh Media Poster Terhadap Hasil Belajar Kosakata Bahasa Inggris (Eksperimen di SDIT Amal Mulia Tapos Kota Depok)*. Getsempena English Education Journal (GEEJ) Vol.4 No.2 November 2017.
- Rahmawati, dkk. 2020. *Edukasi Protokol Kesehatan dalam Menjalankan New Normal di Masa Pandemi Melalui Media Poster*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat> E-ISSN: 2714-6286. Hal 1-5. 2020.
- Saleh, F., & Nasrullah, I. (2019). *Sapaan Keakraban Remaja Sebagai Pemicu Konflik di Makassar: Kajian Pragmatik*. Jurnal Idiomatik, 2(1), 24-31.
- Saleh, F., Lukman, F. R., & Hasyim, M. *Metaphor in the Bugis Language Expression of the Sidenreng Dialect in South Sulawesi*.
- Saifudin, Akhmad. 2019. *Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik*. Semarang. Universitas Dian Nuswantoro
- Searle. 1969. *Speech Act An Essay In The Philosophy Of Languag*. London: Cambridge University.
- Serliana. 2021. *Tindak Tutur Persuasif Bahasa Makassar Di Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Setiabudi, Rizkia Putri. 2018. *Tindak Tutur Persuasif debat Calon Gubernur DKI Jakarta 2018 Putaran Pertama Pada Media Televisi*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri

- Sholehah, Siti. 2013. *Tindak Tutur Persuasif Dalam Wacana Iklan Komersial Produk Kecantikan Berbahasa Indonesia Pada Situs Internet*. Jember: Universitas Jember
- Sulistiyadi. 2013. *Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Brata*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Suryatin, Eka. 2018. *Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Pada Poster Kesehatan Di Puskesmas Kota Banjarbaru*. Banjar Baru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan
- Sutomo, Agustinus Bandar. 2018. *Tindak Tutur Dan Maksud Iklan Luar Ruangan Jalan Gejayaan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Susanti dan Erika. 2021. *Edukasi Pencegahan Covid-19 Melalui Media Poster Dan Spanduk Pada Warga Kelurahan Panji Kecamatan Tenggarong*. Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume: 1, Nomor: 2, Juni 2021.
- Tadulako, Sholehah Siti. 2013. *Tindak Persuasif Dalam Wacana Iklan Komersial Produk Kecantikan Berbahasa Indonesia Pada Situs Internet*. Jember: Universitas Jember
- Tarigan, Hendry Guntur 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Taufik K, Sulam. 2013. *Wujud-Wujud Tuturan Persuasif Dalam Kampanye Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Pasuruan Tahun 2008 Ditinjau Dari Perspektif Tindak Tutur*. Sidoarjo: STIKP PGRI Sidoarjo
- Turisia, Nanda. 2018. *Tindak Tutur Dalam Wacana Persuasif Iklan Sabun Di Teevisi*.Jember: Universitas Jember.
- Utoyo, Arsa Widitiarsa. 2020. *Analisis Komunikasi Visual Pada Poster Sebagai Media Komunikasi Mendorong Jarak Sosial Di Jakarta Saat Epidem Covid 19*. Jurnal Lugas P-ISSN 2580-8338. E-ISSN 2621-1564 Vol. 4, No.1, Juni 2020, pp. 35 – 42.
- Wiyatasari, Reny 2015 *Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif Dalam Cerpen Doktor Sihir Kaya Iwaya Sazanami Dan Larilah Melos Karya Dazai Osamu*. Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya Jepang. Volume 4, No.2 Hlm.42-45
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta